



Strategi Guru Fikih dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya

Anton Saputra¹, Noorazmah Hidayati², Nadia Azizah³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

Email: ¹anntonsaaputra@email.com, ²hidayatinoorazmah@gmail.com,

³nadia.azizah@uin-palangkaraya.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 08-05-2026

Accepted: 15-06-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Teacher Strategies

Fiqh Instruction

Instructional Challenges

Madrasah Tsanawiyah

Case Study

Abstract

This study aims to describe and analyze the strategies employed by fiqh teachers in addressing fiqh learning challenges at MTsN 2 Palangka Raya. A qualitative approach with a holistic single-case study design was employed. Data were collected through interviews with one fiqh teacher and three students, participant observation, and document analysis. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña (2014) model. The study identified five main strategies: (1) self-regulated learning, (2) contextual teaching and learning, (3) motivational strategy, (4) environmental change strategy (learning in gazebos and mosques), and (5) individual oral testing strategy. A perception gap between teachers and students regarding the use of technological media was also revealed. Supporting factors include madrasah support and availability of basic facilities, while inhibiting factors include limited projector access, scheduling conflicts, limited teacher digital readiness, and low student intrinsic motivation. The strategies implemented are adaptive and contextual, but their effectiveness remains limited due to systemic and personal factors..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan guru fikih dalam mengatasi problematika pembelajaran fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal holistik. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan satu orang guru fikih dan tiga orang siswa, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Penelitian menemukan lima strategi utama yang diterapkan guru fikih, yaitu: (1) strategi belajar mandiri, (2) strategi pembelajaran kontekstual, (3) strategi motivasi, (4) strategi perubahan lingkungan (belajar di gazebo dan mushola), serta (5) strategi pengujian lisan individual. Penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan persepsi antara guru dan siswa terkait pemanfaatan media teknologi serta efektivitas strategi motivasi. Faktor pendukung meliputi dukungan madrasah dan ketersediaan fasilitas dasar, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan akses proyektor, benturan jadwal, kesiapan digital guru yang terbatas, serta rendahnya motivasi intrinsik siswa. Strategi yang diterapkan guru fikih bersifat adaptif dan kontekstual, namun efektivitasnya masih terbatas karena faktor sistemik dan personal.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembelajaran Fikih, Problematika Pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah, Studi Kasus.

1. PENDAHULUAN

Dinamika teknologi informasi dan komunikasi di era modern telah melahirkan banyak tatanan masyarakat siber yang membawa implikasi hukum keagamaan yang kian rumit. Kondisi seperti ini mewajibkan generasi pelopor akademik untuk melek terhadap etika dan keabsahan hukum dari perilaku digital mereka. Meskipun demikian, urgensi tersebut justru membentur rigiditas pendidikan fikih tradisional yang cenderung terpaku pada penyampaian teks klasik secara literal, sehingga abai terhadap dekonstruksi konteks kekinian [1]. Akselerasi ekosistem virtual saat ini, yang begitu masif menempatkan aktualisasi pendidikan fikih kontemporer menjadi pilar yang krusial dalam sistem Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini berfungsi sebagai instrumen integratif yang mensinergikan doktrin nilai-nilai tradisional dengan dinamika realitas modern [2]. [3] Relevansi kurikulum fikih yang dinamis menjadi kebutuhan mendesak dalam menyediakan kerangka normatif dan panduan moral yang responsif terhadap fenomena kontemporer. Hal ini mencakup upaya kodifikasi hukum terkait transaksi ekonomi digital, aset kripto, dan fintech, hingga perumusan batasan privasi serta tanggung jawab sosial dalam ruang siber. Melalui rekonstruksi kurikulum modern, pembelajaran fikih tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teoretis, melainkan sebagai instrumen transformatif yang membekali generasi Muslim dengan pemikiran kritis dan kepatuhan hukum yang kontekstual.

Pergeseran ruang sosial ke arah digitalisasi mendorong metamorfosis metodologi pengajaran hukum Islam demi menjaga relevansinya bagi generasi kontemporer. Transformasi ini mengharuskan institusi pendidikan beralih dari model instruksional konvensional satu arah menuju pemanfaatan ekosistem digital dan e-learning. Implikasinya, orientasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan teks fikih klasik secara literal, melainkan direkonstruksi pada penguatan literasi digital siswa, pemahaman maqashid asy-syariah, serta pengembangan bernalar kritis terhadap dinamika fatwa daring di ruang publik [4][5]. Proses transisi menuju pengajaran digital ini pada realitasnya menghadapi hambatan berupa keterbatasan literasi digital pendidik dan resistensi terhadap metodologi baru, namun di sisi lain ruang virtual yang menyediakan peluang besar melalui aksesibilitas sumber belajar yang inklusif serta fleksibilitas interaksi instruksional. Urgensi ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran fikih bukan semata-mata hanya peralihan medium teknis, melainkan sebuah restrukturisasi pedagogis yang fundamental untuk mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan penguatan etika Islami pada peserta didik [6].

Meskipun penelitian mengenai strategi guru dan problematika pembelajaran fikih dan telah banyak dilakukan, mayoritas literatur penelitian terdahulu cenderung berfokus pada dua domain yang terpisah. Di satu sisi, kajian terdahulu berfokus pada efektivitas adopsi media digital untuk mendongkrak motivasi belajar. Di sisi lain, literatur mengkaji strategi guru secara monolog melalui sudut pandang pendidik semata tanpa mengonfirmasikannya dengan respon nyata di kelas secara dialektis [7][8]. Terdapat literature dengan kesenjangan antara dua titik yang signifikan mengenai bagaimana benturan sarana teknologi diselesaikan secara taktis melalui strategi non-digital di lapangan. Lebih jauh lagi, terdapat kekosongan literatur (empirical gap) mengenai kesenjangan evaluasi (evaluative mismatch) antara klaim strategis pendidik dan pengalaman objektif yang langsung dirasakan oleh siswa. Kebanyakan riset hanya mengevaluasi keberhasilan strategi berbasis laporan guru, sehingga mengabaikan adanya potensi disonansi persepsi di mana guru merasa telah bertindak adaptif, sementara siswa masih terjebak dalam kejenuhan instruksional.

MTsN 2 Kota Palangka Raya sebagai madrasah negeri berakreditasi A di Kalimantan Tengah menghadirkan potret nyata dari kesenjangan evaluasi tersebut. Berdasarkan wawancara awal dengan guru fikih, problematika utama diidentifikasi berakar pada “kemampuan dan minat siswa terhadap pembelajaran fikih” serta adanya beberapa kelas yang “agak susah dalam pembelajaran fikih ini maupun dari segi kemampuan tersendiri dalam memahami materi fikih”. Guru mengklaim telah mengupayakan strategi adaptif untuk mengatasi hal ini. Namun, ketika dikonfirmasi secara objektif kepada siswa kelas IX B, terungkap adanya kesenjangan pengalaman yang radikal. Para siswa justru mengekspresikan rasa bosan yang mendalam karena aktivitas kelas dinilai “banyak hafalan dan materinya susah dipahami” serta “terlalu banyak penjelasan materi” yang bersifat monolog. Kesenjangan evaluasi ini juga terefleksi kuat pada aspek pemanfaatan sarana pembelajaran. Guru fikih (G-FK/29-10-25) mengklaim bahwa media pembelajaran yang tersedia sebenarnya “cukup memadai,” namun pemanfaatannya sering kali “berbenturan dengan kelas yang lain.” Di pihak lain, fakta objektif dari triangulasi data siswa mengungkap bahwa mereka “tidak pernah” merasakan interaksi dengan media berbasis teknologi dalam ruang kelas fikih. Menariknya, di tengah keterbatasan ruang siber dan fasilitas tersebut, guru tetap menerapkan berbagai strategi alternatif-kontekstual seperti instruksi belajar mandiri, pemanfaatan lingkungan luar kelas (gazebo dan mushola), serta pemberian motivasi spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi-strategi yang diterapkan oleh guru fikih dalam mengatasi problematika pembelajaran di MTsN 2 Kota Palangka Raya, dengan fokus utama membedah dialektika antara tindakan guru dan persepsi siswa. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk strategi, alasan pemilihannya, cara implementasi, serta bagaimana siswa merespons strategi tersebut guna memetakan solusi atas kesenjangan evaluasi yang terjadi. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan satu pertanyaan utama: “Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru fikih dalam mengatasi problematika pembelajaran fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya?” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan proposisi analitik bahwa strategi guru fikih bersifat adaptif dan kontekstual, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh reduksi kesenjangan antara klaim instruksional pendidik dan pengalaman empiris peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Rancangan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study design*). Pemilihan rancangan ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam (*in-depth understanding*) fenomena strategi guru fikih dalam konteks alaminya yang spesifik, yaitu di MTsN 2 Kota Palangka Raya. Sebagaimana ditegaskan oleh Yin [9], studi kasus merupakan rancangan yang tepat ketika pertanyaan penelitian berfokus pada “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*), peneliti tidak memiliki kendali atas peristiwa perilaku subjek, serta fokus penelitian adalah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Rancangan studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*) dengan unit analisis tunggal (*holistic single case*). MTsN 2 Kota Palangka Raya dipilih sebagai kasus tunggal karena kasus ini dianggap *kritis*, *unik*, dan *representatif* untuk mengungkap praktik strategi guru fikih di madrasah pada konteks wilayah Kalimantan Tengah yang selama ini kurang tereksplorasi dalam literatur pendidikan Islam [9]; [10]. Pendekatan holistik berarti penelitian memandang madrasah sebagai satu kesatuan utuh tanpa membagi ke dalam subunit-subunit yang lebih kecil.

Karakteristik penelitian kualitatif yang diimplementasikan dalam penelitian ini meliputi: (a) latar alami ialah data dikumpulkan di lokasi asli (kelas, kantin, mushola, gajebo) tanpa intervensi atau perlakuan buatan; (b) peneliti sebagai instrumen kunci sehingga peneliti sendiri yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (c) data deskriptif yang mana hasil penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata dan kutipan langsung, bukan angka; (d) proses induktif merujuk kepada analisis dilakukan dari data spesifik menuju temuan yang lebih umum; serta (e) makna sebagai fokus utama, yakni penelitian berusaha memahami bagaimana guru dan siswa memaknai strategi pembelajaran yang dilakukan [11]; [12]

Instrumen	Fungsi	Bentuk
Pedoman wawancara guru	Menggali problematika, strategi, dan faktor pendukung/penghambat dari perspektif guru	Daftar pertanyaan semi-terstruktur (10-12 pertanyaan)
Pedoman wawancara siswa	Menggali persepsi, pengalaman, dan respons siswa terhadap strategi guru	Daftar pertanyaan semi-terstruktur (7-8 pertanyaan)
Lembar observasi	Mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran	Format catatan terbuka dengan fokus pada strategi dan respons
Catatan lapangan	Mendokumentasikan konteks, situasi, dan refleksi peneliti	Buku catatan harian penelitian

Semua instrumen bantu telah diuji validitas isinya (*content validity*) melalui penilaian Ahli oleh dua orang dosen ahli di bidang pendidikan agama Islam dan metodologi penelitian kualitatif. Revisi dilakukan berdasarkan masukan para ahli sebelum instrumen digunakan di lapangan.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan durasi 30-45 menit per informan. Wawancara dengan guru fikih dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2025 di kantin madrasah. Wawancara dengan tiga siswa kelas IX B dilaksanakan pada tanggal 12 November 2025 di teras mushola. Pemilihan dari ketiga siswa tersebut menggunakan *criterion sampling*. Merujuk pada Creswell [13], teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki karakteristik kaya informasi (*information-rich cases*) yang dapat menjawab variasi fenomena yang teliti. Kriteria spesifik pemilihan tiga siswa kelas IX B ini didasarkan pada tingkat kemampuan akademik dan keaktifan belajar mereka di kelas fikih yang terdiri dari: 1. Siswa A: merepresentasikan siswa berkemampuan akademik tinggi dan aktif di kelas. 2. Siswa B: merepresentasikan siswa berkemampuan akademik sedang/rata-rata. 3. Siswa C: merepresentasikan siswa

berkemampuan akademik rendah dan pasif/mengalami hambatan belajar. Variasi karakteristik ini sengaja dipilih untuk memberikan perspektif yang kaya, menyeluruh, dan objektif mengenai bagaimana strategi guru fikih dirasakan oleh siswa dengan spektrum kemampuan yang berbeda, sekaligus meminimalkan bias penelitian. Seluruh wawancara direkam dengan alat perekam suara (setelah mendapat izin tertulis dari informan) dan ditranskrip secara verbatim. Observasi partisipatif dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pada bulan November 2025, masing-masing selama 2 jam pelajaran (2×40 menit). Observasi mencakup kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas (gazebo, mushola). Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif tingkat sedang (*moderate participant observation*), yaitu ikut serta dalam kegiatan tertentu (misalnya duduk bersama siswa) tetapi tetap fokus pada pengamatan.

2.3. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti **model Miles, Huberman, dan Saldaña** [14] yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Prosedur lengkapnya adalah sebagai berikut:

2.3.1 Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Tahap ini dimulai sejak peneliti memutuskan kerangka konseptual, memilih kasus, dan mengumpulkan data. Secara operasional, langkah-langkahnya adalah:

1. Transkripsi verbatim : Seluruh rekaman wawancara diubah menjadi teks tertulis secara utuh, termasuk ucapan yang terputus, jeda, dan ekspresi non-verbal yang relevan.
2. Koding awal (*initial coding*) : Peneliti membaca seluruh transkrip berulang kali, kemudian memberikan kode pada segmen-segmen teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode bersifat induktif, muncul dari data (bukan dari teori sebelumnya). Contoh kode: “*motivasi-awal*”, “*belajar-luar-kelas*”, “*media-terbatas*”, “*hafalan-sulit*”.
3. Pengelompokan kode (*categorization*) : Kode-kode yang memiliki kemiripan tema dikelompokkan menjadi kategori-kategori yang lebih abstrak. Misalnya, kode “*belajar-luar-kelas*”, “*belajar-di-gazebo*”, “*belajar-di-mushola*” dikelompokkan ke dalam kategori “*strategi perubahan lingkungan*”.
4. Pengembangan tema (*theming*) : Kategori-kategori yang lebih tinggi tingkat abstraksinya dikembangkan menjadi tema-tema utama. Misalnya, kategori “*strategi perubahan lingkungan*” dan “*strategi motivasional*” dapat diintegrasikan ke dalam tema “*strategi afektif-lingkungan*”.

2.3.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, peneliti menyajikan data dalam bentuk yang terorganisasi dan mudah dipahami. Bentuk penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tabel ringkasan tematik : Berisi tema, kategori, kode, dan kutipan data pendukung.
2. Matriks : Untuk membandingkan strategi yang dilaporkan guru dengan pengalaman yang dirasakan siswa.
3. Narasi deskriptif : Teks naratif yang menyajikan temuan secara kronologis dan tematis.

2.3.3 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data serta kualitas data dalam penelitian studi kasus ini, peneliti menerapkan standar kredibilitas (*credibility*) melalui Teknik triangulasi, (Creswell & Poth, 2018) [29]. Uji keabsahan data ini difokuskan untuk mengonfirmasi dan mengklarifikasi jika ditemukan kesenjangan persepsi antara strategi yang telah diklaim oleh guru dengan pengalaman riil yang dirasakan oleh siswa dilapangan. Berikut dua jenis triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Sumber: Peneliti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang telah diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dengan guru fikih mengenai strategi yang diterapkannya disilang (*cross-check*) dengan data hasil wawancara dari tiga siswa (berkemampuan tinggi, sedang, rendah), serta didukung bukti-bukti dokumen (seperti RPP, modul ajar, dan dokumen evaluasi nilai siswa).
2. Triangulasi Teknik: Penelitian mengecek derajat kepercayaan data dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama. Penelitian membandingkan data hasil wawancara mendalam (apa yang dikatakan guru dan siswa mengenai problematika dan strategi pembelajaran) dengan data hasil observasi langsung di lapangan (apa yang benar-benar dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung di kelas, gazebo, dan mushola).

Melalui kedua Teknik triangulasi ini, setiap kesenjangan persepsi misalnya jika guru merasa strateginya sudah efektif namun siswa berkemampuan rendah masih merasa kesulitan, dapat diidentifikasi, dikonfirmasi alasannya, dan dianalisis secara objektif sehingga menghasilkan temuan studi kasus yang valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Rangkaian hasil penelitian berdasarkan urutan/susunan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta

3.1.1. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Kota Palangka Raya, sebuah madrasah tsanawiyah negeri dengan akreditasi A yang terletak di ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Madrasah ini memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, termasuk ruang kelas, mushola, gajebo (gazebo), perpustakaan, dan beberapa ruang kelas yang dilengkapi dengan proyektor. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, akses terhadap proyektor terbatas hanya pada dua kelas tertentu, yaitu kelas VII J dan VIII K, yang menggunakan layar proyektor sebagai pengganti papan tulis.

Subjek utama penelitian ini adalah Ahmad Kasfudinnoor, S.Ag, seorang guru fikih yang telah mengajar di MTsN 2 Kota Palangka Raya. Beliau mengampu mata pelajaran fikih untuk beberapa kelas dengan tingkat kemampuan siswa yang heterogen. Subjek pendukung penelitian ini adalah tiga orang siswa kelas IX B, yaitu Dhini Nursyafa Daofa, Amira Yasmin, dan Alisa Noor Afifah. Ketiga siswa dipilih berdasarkan rekomendasi guru dengan pertimbangan keterbukaan dan kesediaan menjadi informan.

3.1.2. Problematika Pembelajaran Fikih

Sebelum menyajikan strategi yang diterapkan guru, perlu dipaparkan terlebih dahulu problematika yang menjadi konteks munculnya strategi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih, problematika utama pembelajaran fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: (1) problematika dari sisi siswa, (2) problematika dari sisi sarana dan prasarana, serta (3) problematika dari sisi alokasi waktu dan heterogenitas kelas.

3.1.2.1 Problematika dari Sisi Siswa

Guru fikih mengidentifikasi bahwa problematika utama berasal dari kemampuan dan minat siswa yang bervariasi. Meskipun demikian, situasi di beberapa kelas masih tergolong cukup baik, walaupun diakui ada beberapa kelas lain yang memang agak kesulitan, baik dari segi minat maupun kemampuan individu siswa dalam memahami materi tersebut. Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesenjangan kemampuan antar kelas, di mana beberapa kelas memiliki siswa dengan kemampuan dan minat yang baik, sementara kelas lain menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam memahami materi fikih.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru FIKIH dan Siswi
Sumber Gambar: Dokumentasi Penelitian

Dari sisi siswa, wawancara dengan ketiga informan mengungkapkan bahwa kesulitan memahami materi dan rasa bosan menjadi problematika yang dominan. Kesulitan memahami materi dan kebosanan ini, jika tidak diatasi dengan strategi yang tepat, berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran fikih secara signifikan

3.1.2.2 Problematika dari Sisi Sarana dan Prasarana

Problematika kedua yang diidentifikasi adalah keterbatasan akses terhadap media pembelajaran berbasis teknologi. Guru fikih menjelaskan bahwa meskipun fasilitas fisik tersedia, penggunaannya sering kali berbenturan dengan kebutuhan mata pelajaran lain. Keterbatasan ini terkonfirmasi siswa yang menyatakan secara konsisten bahwa mereka tidak pernah merasakan pemanfaatan media berbasis audio-visual di kelas mereka. Selain itu, hambatan juga datang dari kesiapan guru sendiri, seperti adanya kesulitan saat ingin mengunduh atau menayangkan materi dari YouTube.

Guru fikih menambahkan bahwa hanya dua kelas yang memiliki proyektor (kelas VII J dan VIII K), dan kelas-kelas tersebut *“tidak bisa dimasuki oleh kelas lain hanya mereka sendiri yang memakainya”*. Hal ini berarti untuk kelas-kelas lainnya, guru tidak dapat menggunakan media proyektor secara leluasa.



Gambar 2. Smartboard kelas VII J dan VIII K.
Sumber Gambar: Dokumentasi Penelitian

3.1.2.3 Problematika dari Sisi Alokasi Waktu dan Heterogenitas Kelas

Problematika ketiga berkaitan dengan alokasi waktu yang terbatas dan heterogenitas kemampuan antar kelas. Guru fikih menyebutkan bahwa benturan penggunaan sarana *“akhirnya kita perlu mengatur waktu.”* Selain itu, pernyataan beliau tentang adanya kelas yang *“agak susah dalam pembelajaran fikih”* dan kelas yang *“lumayan banyak yang baiknya”* mengindikasikan bahwa guru harus menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan karakteristik masing-masing kelas.

3.1.3. Strategi Guru Fikih dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih serta konfirmasi dari siswa, ditemukan lima strategi utama yang diterapkan oleh guru fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya untuk mengatasi problematika pembelajaran. Kelima strategi tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Strategi Guru Fikih dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran

No	Strategi	Deskripsi	Konfirmasi Siswa
1	Strategi belajar mandiri (<i>self-regulated learning</i>)	Guru memberikan arahan kepada siswa untuk belajar mandiri, baik di sekolah maupun di rumah, kemudian diuji langsung dengan memanggil satu per satu	Ya
2	Strategi pembelajaran kontekstual (<i>contextual teaching and learning</i>)	Guru mengaitkan materi pembelajaran fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa	Tidak ditanyakan secara spesifik
3	Strategi motivasi (<i>motivational strategy</i>)	Guru memberikan motivasi di setiap awal pembelajaran	Ya
4	Strategi perubahan lingkungan (<i>environmental change strategy</i>)	Guru mengajak siswa belajar di luar kelas, yaitu di gajebo (gazebo) dan mushola	Ya
5	Strategi pengujian lisan individual (<i>individual oral testing</i>)	Guru memanggil siswa satu per satu untuk membaca dan menguji pemahaman mereka	Ya (disebutkan guru, tidak dikonfirmasi ke siswa)

3.1.3.1 Strategi Belajar Mandiri (*Self-Regulated Learning*)

Strategi pertama yang diterapkan guru adalah memberikan arahan kepada siswa untuk belajar mandiri, baik di sekolah maupun di rumah. Guru fikih menjelaskan: *“Strateginya akhirnya kita masuk seperti biasa dengan memberikan arahan untuk belajar mandiri baik itu disekolah maupun dirumah, kemudian kita ambil kita uji langsung strateginya kita uji langsung mereka suruh baca kemudian kita panggil satu satu.”*

Strategi ini bertujuan untuk mengatasi problematika keterbatasan waktu di kelas dan rendahnya pemahaman siswa. Dengan belajar mandiri, siswa diharapkan dapat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, sehingga ketika guru menguji secara langsung (dengan memanggil satu per satu), siswa sudah memiliki bekal pemahaman awal. Konfirmasi dari siswa menunjukkan bahwa strategi ini diimplementasikan secara konsisten.

3.1.3.2 Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi kedua yang diterapkan guru adalah pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi pembelajaran fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi problematika siswa yang menganggap materi fikih abstrak, sulit dipahami, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Dengan mengaitkan materi fikih dengan pengalaman konkret siswa sehari-hari, diharapkan pemahaman dan minat siswa terhadap fikih meningkat.

Meskipun tidak secara spesifik ditanyakan kepada siswa, pernyataan mereka tentang kesulitan memahami materi (*“agak sulit untuk memahami materi dan penjelasannya”* – mengindikasikan bahwa strategi kontekstual mungkin belum sepenuhnya efektif atau belum diimplementasikan secara optimal.

3.1.3.3 Strategi Motivasional (*Motivational Strategy*)

Strategi ketiga adalah pemberian motivasi di setiap awal pembelajaran. Guru fikih menyatakan: *“Kalau memberikan motivasi kita jelas, kita setiap kali masuk selalu memberikan motivasi.”* Strategi ini bertujuan untuk mengatasi problematika rendahnya minat dan semangat siswa terhadap pembelajaran fikih. Dengan memberikan motivasi secara konsisten, guru berupaya membangun sikap positif siswa terhadap mata pelajaran fikih.

Konfirmasi dari siswa sangat kuat terkait strategi ini. Ketiga siswa secara konsisten menyatakan bahwa guru fikih *“sering memberikan motivasi setiap pembelajarannya”*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi motivasional diimplementasikan secara konsisten dan terasa oleh siswa.

Namun demikian, efektivitas strategi motivasional ini masih perlu dipertanyakan mengingat siswa juga menyatakan *“kurang semangat”* dan *“tidak terlalu tertarik”* terhadap pembelajaran fikih. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi yang diberikan guru mungkin belum cukup untuk mengubah sikap siswa secara fundamental.

3.1.3.4 Strategi Perubahan Lingkungan (*Environmental Change Strategy*)

Strategi keempat yang cukup unik adalah mengajak siswa belajar di luar kelas, yaitu di gajebo (gazebo) dan mushola. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi problematika kebosanan siswa yang disebabkan oleh terlalu banyak penjelasan materi di dalam kelas. Dengan mengubah lingkungan belajar, diharapkan siswa merasa lebih segar dan tidak bosan.



Gambar 3. Mushola dan Gajebo.

Sumber gambar: Dokumentasi Penelitian

Konfirmasi dari siswa menunjukkan bahwa strategi ini benar-benar diimplementasikan. Meskipun strategi ini mendapat respons positif dari sisi kehadiran kegiatan, efektivitasnya dalam mengatasi kebosanan masih perlu dikaji lebih lanjut, mengingat siswa tetap menyatakan rasa bosan *“Pernah bosan, karena terlalu banyak penjelasan materi”*).

3.1.3.5 Strategi Pengujian Lisan Individual (*Individual Oral Testing*)

Strategi kelima yang disebutkan guru adalah pengujian lisan individual dengan memanggil siswa satu per satu untuk membaca dan menguji pemahaman mereka. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami materi, karena guru dapat memberikan perhatian individual dan segera memberikan umpan balik. Strategi ini juga dapat menjadi bentuk *accountability* bagi siswa yang telah diberi

arahan untuk belajar mandiri. Meskipun strategi ini tidak secara spesifik dikonfirmasi kepada siswa, pernyataan guru yang konsisten tentang praktik ini menunjukkan bahwa strategi ini merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran beliau.



Gambar 4. Pengujian Lisan Individual
Sumber gambar: Dokumentasi Penelitian

3.1.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi

3.1.4.1 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi strategi pembelajaran:

Pertama, dukungan dari pihak madrasah berupa penyediaan ruangan, pelatihan, serta fasilitas mushola dan gajebo yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Guru fikih menyatakan:

“Untuk mendukung ya tadi menyiapkan ruangan, pelatihan, menyediakan ruangan yang berbasis IT kemudian menyediakan mushola yang bisa juga digunakan untuk belajar dan gajebo juga dan lain-lain.”

Kedua, ketersediaan media dan perpustakaan yang secara umum dinilai cukup memadai. Guru fikih menilai bahwa *“fasilitas sudah cukup mendukung baik dari segi medianya, perpustakaan, dan bahan belajar lainnya sudah mendukung.”*

3.1.4.2 Faktor Penghambat

Pertama, keterbatasan akses terhadap proyektor yang hanya tersedia di dua kelas dan tidak dapat digunakan oleh kelas lain. Hal ini menghambat upaya guru untuk memanfaatkan media audio-visual (seperti video YouTube) dalam pembelajaran.

Kedua, benturan jadwal penggunaan sarana dengan guru mata pelajaran lain yang juga ingin menggunakan fasilitas yang sama.

Ketiga, kesiapan guru sendiri dalam mengakses dan memanfaatkan media digital, seperti yang diakui oleh guru fikih: *“dari segi kita sendiri saya kadang-kadang dari kesiapan juga, saya harus mengambil youtube untuk penayangannya agak susah.”*

Keempat, rendahnya minat dan motivasi intrinsik siswa, yang terlihat dari pernyataan siswa tentang kurang semangat dan rasa bosan meskipun guru telah memberikan motivasi secara konsisten.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pembahasan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru fikih dalam mengatasi problematika pembelajaran fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima strategi utama yang diterapkan guru, yaitu: (1) strategi belajar mandiri (*self-regulated learning*), (2) strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), (3) strategi motivasional (*motivational strategy*), (4) strategi perubahan lingkungan (*environmental change strategy*), serta (5) strategi pengujian lisan individual (*individual oral testing*). Kelima strategi ini merupakan respons adaptif guru terhadap problematika yang dihadapi, yang meliputi rendahnya minat dan motivasi siswa, kesulitan memahami materi, keterbatasan sarana, serta heterogenitas kemampuan antar kelas.

Pembahasan berikut akan mengkaji setiap strategi dalam kaitannya dengan teori-teori pembelajaran fikih dan penelitian-penelitian terdahulu, serta menganalisis kesenjangan antara persepsi guru dan pengalaman siswa yang ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, akan dibahas pula faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi, serta implikasi temuan terhadap praktik pembelajaran fikih di madrasah.

3.2.2. Pembahasan Strategi Belajar Mandiri (*Self-Regulated Learning*)

Strategi belajar mandiri yang diterapkan guru fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya merupakan respons terhadap problematika keterbatasan waktu pembelajaran dan heterogenitas kemampuan siswa. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk belajar mandiri, baik di sekolah maupun di rumah, kemudian mengujinya secara individual dengan memanggil satu per satu. Strategi ini sejalan dengan konsep *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman [15], yang mendefinisikan belajar mandiri sebagai proses di mana siswa secara aktif mengatur pikiran, perilaku, dan motivasi mereka sendiri untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam konteks pembelajaran fikih, strategi belajar mandiri sangat relevan mengingat karakteristik materi fikih yang memerlukan pengulangan dan pendalaman, terutama terkait hafalan dalil, istilah-istilah Arab, dan tata cara ibadah [16]. Namun demikian, efektivitas strategi belajar mandiri sangat bergantung pada kesiapan siswa untuk mengatur pembelajarannya sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah konsisten memberikan arahan belajar mandiri (dikonfirmasi oleh ketiga siswa), siswa tetap menyatakan kesulitan memahami materi dan merasa bosan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi belajar mandiri saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan bimbingan yang lebih terstruktur dan media pembelajaran yang mendukung.

Penelitian oleh Rohmah & Khasanah [17] menemukan bahwa strategi belajar mandiri dalam pembelajaran fikih akan efektif jika disertai dengan lembar kerja siswa (LKS) atau modul belajar mandiri yang terstruktur. Di MTsN 2 Palangka Raya, tidak disebutkan adanya bahan ajar mandiri yang dirancang khusus oleh guru. Dengan demikian, arahan belajar mandiri yang diberikan guru mungkin bersifat umum dan tidak memberikan panduan konkret tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

3.2.3. Pembahasan Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru fikih bertujuan untuk mengatasi problematika siswa yang menganggap materi fikih abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky [18] yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif ketika materi baru dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan awal siswa. Dalam konteks pembelajaran fikih, pendekatan kontekstual sangat penting karena fikih pada hakikatnya adalah ilmu tentang hukum Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari [19].

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru mengklaim menerapkan pendekatan kontekstual, siswa masih mengalami kesulitan memahami materi. Amira Yasmin menyatakan bahwa materi fikih “*banyak hafalan dan susah dipahami*,” sementara Dhini mengakui “*kadang-kadang sulit ketika diberi penjelasan*.” Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan implementasi antara apa yang dimaksudkan guru sebagai pembelajaran kontekstual dengan pengalaman siswa di kelas. Kesenjangan ini dapat dijelaskan bahwa banyak guru fikih yang belum sepenuhnya memahami esensi pendekatan kontekstual. Guru seringkali hanya menyebutkan contoh-contoh kontekstual secara verbal tanpa melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang benar-benar menghubungkan materi dengan realitas kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual yang efektif memerlukan strategi seperti *inquiry-based learning*, *problem-based learning*, atau *project-based learning* yang memungkinkan siswa secara aktif mengeksplorasi dan menemukan sendiri keterkaitan antara materi fikih dengan kehidupan mereka [20].

3.2.4. Pembahasan Strategi Motivasional (*Motivational Strategy*)

Strategi motivasional merupakan strategi yang paling konsisten diimplementasikan oleh guru berdasarkan konfirmasi dari ketiga siswa. Guru fikih menyatakan memberikan motivasi di setiap awal pembelajaran, dan ketiga siswa mengkonfirmasi hal tersebut. Strategi ini sangat penting mengingat problematika utama pembelajaran fikih adalah rendahnya minat dan motivasi siswa. Dalam teori motivasi belajar, pemberian motivasi ekstrinsik oleh guru dapat berfungsi sebagai *ice breaking* yang menyiapkan kondisi psikologis siswa sebelum memasuki materi inti [21].

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi diberikan secara konsisten, siswa tetap menyatakan kurang semangat dan tidak terlalu tertarik pada pembelajaran fikih. Amira Yasmin secara eksplisit menyatakan “*kurang semangat*,” sementara Alisa menyatakan “*tidak terlalu tertarik*.” Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi ekstrinsik saja tidak cukup untuk mengubah sikap siswa terhadap fikih jika tidak diimbangi dengan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Motivasi belajar fikih siswa lebih dipengaruhi oleh faktor intrinsik (rasa ingin tahu, keyakinan akan relevansi fikih) dibandingkan faktor ekstrinsik (pujian, hadiah, atau motivasi verbal dari guru). Dengan demikian, strategi motivasional yang hanya bersifat verbal tanpa disertai dengan pengalaman belajar yang membangkitkan rasa ingin tahu dan relevansi personal, kemungkinan besar tidak akan efektif dalam jangka panjang [22].

3.2.5. Pembahasan Strategi Perubahan Lingkungan (*Environmental Change Strategy*)

Strategi perubahan lingkungan dengan mengajak siswa belajar di luar kelas (gajebo dan mushola) merupakan strategi yang paling unik dan adaptif dalam penelitian ini. Strategi ini diterapkan sebagai respons terhadap kebosanan siswa yang disebabkan oleh terlalu banyak penjelasan materi di dalam kelas. Konfirmasi dari ketiga siswa menunjukkan bahwa strategi ini benar-benar diimplementasikan. Strategi perubahan lingkungan belajar sejalan dengan teori *environmental psychology* yang menyatakan bahwa lingkungan fisik mempengaruhi suasana hati, perhatian, dan motivasi belajar [23]. Belajar di luar kelas dapat memberikan variasi sensori, mengurangi kebosanan, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam konteks pembelajaran fikih, belajar di mushola memiliki nilai tambah karena siswa dapat langsung mempraktikkan ibadah atau melihat secara langsung sarana ibadah.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mengakui pernah diajak belajar di luar kelas, mereka tetap menyatakan rasa bosan. Alisa menyatakan "*pernah bosan, karena terlalu banyak penjelasan materi*" sehingga pernyataan ini menarik karena ia mengakui pernah diajak belajar di luar kelas namun tetap bosan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan lingkungan saja tidak cukup untuk mengatasi kebosanan jika metode penyampaian materi masih didominasi oleh ceramah (penjelasan materi yang panjang). Kebosanan siswa dalam pembelajaran fikih lebih disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton (ceramah satu arah) dibandingkan lokasi belajar. Dengan demikian, strategi perubahan lingkungan akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan perubahan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*) [24].

3.2.6. Pembahasan Strategi Pengujian Lisan Individual (*Individual Oral Testing*)

Strategi pengujian lisan individual dengan memanggil siswa satu per satu untuk membaca dan menguji pemahaman merupakan strategi yang berfungsi sebagai bentuk *accountability* setelah siswa diberi arahan belajar mandiri. Strategi ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian individual dan umpan balik langsung kepada setiap siswa.

Dalam perspektif teori pembelajaran, strategi ini memiliki kelebihan dalam hal asesmen formatif (*formative assessment*), di mana guru dapat segera mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa dan memberikan intervensi yang tepat [25]. Namun demikian, strategi ini juga memiliki keterbatasan terutama terkait efisiensi waktu, karena memanggil satu per satu dalam satu kelas dengan jumlah siswa 30-40 orang memerlukan waktu yang sangat panjang.

Temuan penelitian ini tidak mengungkap secara spesifik bagaimana guru mengelola waktu ketika menerapkan strategi ini, mengingat alokasi waktu pembelajaran fikih hanya 2-3 jam pelajaran per minggu (2×40 menit atau 3×40 menit). Keterbatasan waktu ini mungkin menjadi salah satu penyebab mengapa siswa masih merasa bahwa penjelasan materi terlalu banyak dan kurang mendalam.

3.2.7. Analisis Kesenjangan antara Persepsi Guru dan Pengalaman Siswa

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara persepsi guru dan pengalaman siswa. Guru memandang fasilitas yang tersedia "cukup memadai" dan merasa telah "menerapkan pembelajaran kontekstual. Sebaliknya, semua informan siswa menyatakan "tidak pernah merasakan sentuhan media teknologi" dan mengeluhkan materi fikih yang "tetap abstrak dan penuh hafalan.

Secara psikologi pendidikan, kesenjangan ini dapat dibedah menggunakan Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*) yang dikembangkan oleh Leon Festinger [26]. Disonansi kognitif terjadi ketika terdapat ketidakselarasan antara keyakinan internal (persepsi) seseorang dengan realitas perilaku atau pengalaman nyata di lapangan [27]. Dalam kasus ini, guru mengalami disonansi antara tanggung jawab profesionalnya dalam mengajar secara modern dengan keterbatasan riil di lapangan (kompetensi digital pribadi yang rendah serta proyektor yang dimonopoli kelas lain) [28]. Untuk mereduksi ketegangan psikologis akibat disonansi tersebut, guru melakukan pembenaran diri (*self-justification*) secara tidak sadar dengan cara memindahkan indikator "keberhasilan" dari dimensi *proses pemanfaatan nyata* ke dimensi *eksistensi fisik sarana*. Guru menganggap situasi sudah aman/memadai hanya karena proyektor itu "ada" di lingkungan madrasah, meskipun kenyataannya tidak menyentuh ruang kelas tempat ia mengajar.

Dari perspektif sosiologi kelas dan Teori Komunikasi Instruksional (*Instructional Communication Theory*), kesenjangan ini dipicu oleh kegagalan jembatan komunikasi dua arah (*transactional communication model*) di dalam kelas. Hubungan instruksional di madrasah ini masih bersifat asimetris (berpusat pada guru/teacher-centered) [26].

Guru bertindak sebagai komunikator tunggal yang mengasumsikan suatu pesan kontekstual dan skenario motivasi yang di lemparkan secara verbal telah otomatis ter-dekode secara sempurna oleh siswa selaku komunikan. Guru abai untuk melakukan penyelarasan makna (*alignment of meaning*) dan gagal menangkap *feedback* sunyi dari siswa yang mengeluh bosan. Hambatan teknis (*physical noise*) berupa tumpang tindih jadwal sarana prasarana memperparah distorsi komunikasi ini, menciptakan dinding tebal yang memisahkan dunia idealitas guru dengan dunia empiris siswa di dalam kelas yang sama.

3.2.8. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi

3.2.8.1 Faktor Pendukung

Dukungan dari pihak madrasah dalam bentuk penyediaan ruangan, pelatihan, serta fasilitas mushola dan gajebo merupakan faktor pendukung yang signifikan. Dukungan ini memungkinkan guru untuk menerapkan strategi perubahan lingkungan (belajar di luar kelas) yang tidak semua madrasah miliki. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan manajerial dari kepala madrasah dan ketersediaan fasilitas yang memadai [29].

3.2.8.2 Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang paling dominan adalah keterbatasan akses terhadap media teknologi. Hanya dua kelas yang memiliki proyektor, dan kelas-kelas tersebut tidak dapat digunakan oleh kelas lain. Keterbatasan ini menjadi penghalang utama bagi guru untuk memanfaatkan media audio-visual (seperti video YouTube) dalam pembelajaran. Padahal, di era digital, penggunaan media teknologi sangat dianjurkan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit [30].

Selain itu, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi faktor penghambat internal. Guru secara jujur mengakui bahwa *“dari segi kita sendiri saya kadang-kadang dari kesiapan juga, saya harus mengambil youtube untuk penayangannya agak susah”*. Hal ini menunjukkan bahwa selain keterbatasan sarana, kompetensi digital guru juga perlu ditingkatkan.

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya motivasi intrinsik siswa yang tidak sepenuhnya dapat diatasi oleh motivasi ekstrinsik dari guru. Siswa tetap menyatakan kurang semangat dan bosan meskipun motivasi diberikan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa akar masalah mungkin terletak pada desain pembelajaran yang belum berpusat pada siswa (*student-centered*), atau pada kurikulum fikih yang memang padat dengan hafalan dan istilah-istilah yang sulit.

3.2.9. Implikasi Temuan terhadap Praktik Pembelajaran Fikih

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya maupun di madrasah lain dengan konteks serupa.

Pertama, penting untuk **menyamakan persepsi** antara guru dan siswa tentang ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran. Guru perlu secara eksplisit melibatkan siswa dalam penggunaan media yang tersedia, bukan hanya menganggap media tersedia secara fisik. Jika proyektor hanya dapat digunakan di dua kelas, guru dapat menggunakan alternatif media lain yang lebih sederhana seperti gambar cetak, kartu istilah, atau media berbasis lingkungan sekitar.

Kedua, strategi motivasional perlu diperkuat dengan pengalaman belajar yang membangkitkan rasa ingin tahu intrinsik siswa. Pemberian motivasi verbal saja tidak cukup. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri relevansi fikih dengan kehidupan mereka, misalnya melalui studi kasus masalah fikih kontemporer yang dekat dengan keseharian siswa (seperti fikih media sosial, fikih pakaian, atau fikih jual beli online).

Ketiga, strategi perubahan lingkungan (belajar di luar kelas) perlu dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau *role play*, bukan hanya memindahkan lokasi ceramah dari dalam kelas ke luar kelas. Belajar di mushola, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk praktik langsung tata cara wudhu, shalat, atau praktik ibadah lainnya.

Keempat, diperlukan pelatihan peningkatan kompetensi digital bagi guru fikih, baik dalam hal pengoperasian perangkat teknologi maupun dalam hal memilih dan mengadaptasi konten digital (seperti video YouTube) yang sesuai dengan materi fikih dan tingkat pemahaman siswa.

Kelima, madrasah perlu mempertimbangkan penjadwalan penggunaan sarana yang lebih fleksibel atau investasi tambahan proyektor portabel yang dapat dipindahkan antar kelas, sehingga semua kelas memiliki akses yang sama terhadap media pembelajaran berbasis teknologi.

3.2.10. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan satu guru fikih sebagai informan utama. Meskipun guru tersebut adalah satu-satunya guru fikih di MTsN 2 Palangka Raya, generalisasi temuan ke madrasah lain dengan jumlah guru fikih yang lebih banyak perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya mewawancarai tiga siswa dari satu kelas (IX B). Pengalaman siswa di kelas lain mungkin berbeda, terutama mengingat guru sendiri mengakui adanya heterogenitas kemampuan antar kelas. Ketiga, penelitian ini tidak melakukan observasi pembelajaran secara berulang dalam jangka waktu yang panjang. Observasi hanya dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, sehingga mungkin tidak menangkap variasi strategi yang dilakukan guru dalam situasi yang berbeda. Keempat, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif efektivitas masing-masing strategi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Evaluasi efektivitas strategi masih bersifat kualitatif berdasarkan persepsi siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain *mixed methods* yang menggabungkan wawancara mendalam dengan survei skala besar, serta melibatkan lebih banyak guru dan siswa dari berbagai kelas dan tingkatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penelitian ini menemukan bahwa guru fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya menerapkan lima strategi utama dalam mengatasi problematika pembelajaran fikih. Kelima strategi tersebut adalah: (1) strategi belajar mandiri (*self-regulated learning*) dengan memberikan arahan belajar di sekolah dan rumah kemudian diuji secara individual; (2) strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dengan mengaitkan materi fikih pada kehidupan sehari-hari; (3) strategi motivasional (*motivational strategy*) dengan memberikan motivasi di setiap awal pembelajaran; (4) strategi perubahan lingkungan (*environmental change strategy*) dengan mengajak siswa belajar di luar kelas (gajebo dan mushola); serta (5) strategi pengujian lisan individual (*individual oral testing*) dengan memanggil siswa satu per satu untuk membaca dan menguji pemahaman.

Kelima strategi tersebut merupakan respons adaptif guru terhadap problematika yang dihadapi, yang meliputi rendahnya minat dan motivasi siswa, kesulitan siswa dalam memahami materi (terutama hafalan dan istilah fikih), keterbatasan akses terhadap media pembelajaran berbasis teknologi, benturan jadwal penggunaan sarana, serta heterogenitas kemampuan antar kelas.

Penelitian ini juga mengungkapkan adanya kesenjangan persepsi antara guru dan siswa dalam beberapa aspek penting. Guru menilai ketersediaan media pembelajaran "cukup memadai", namun ketiga siswa secara konsisten menyatakan bahwa guru "tidak pernah menggunakan teknologi atau media" dalam pembelajaran fikih. Selain itu, meskipun guru mengklaim menerapkan pendekatan kontekstual, siswa tetap mengalami kesulitan memahami materi dan menganggap fikih sebagai mata pelajaran yang "banyak hafalan dan susah dipahami".

Faktor pendukung implementasi strategi meliputi dukungan dari pihak madrasah (penyediaan ruangan, pelatihan, mushola, dan gajebo) serta ketersediaan perpustakaan dan bahan belajar lainnya. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan akses terhadap proyektor (hanya tersedia di dua kelas), benturan jadwal penggunaan sarana, kesiapan guru yang masih terbatas dalam memanfaatkan teknologi digital, serta rendahnya motivasi intrinsik siswa yang tidak sepenuhnya dapat diatasi oleh motivasi ekstrinsik dari guru.

Secara umum, strategi yang diterapkan guru fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya telah menunjukkan upaya yang serius dalam mengatasi problematika pembelajaran, namun efektivitasnya masih terbatas karena beberapa faktor penghambat yang bersifat sistemik (keterbatasan sarana) maupun personal (kompetensi digital guru dan motivasi intrinsik siswa). Temuan ini menegaskan proposisi analitik penelitian bahwa strategi guru fikih bersifat adaptif dan kontekstual, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan madrasah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran fikih dengan menyajikan data empiris dari konteks madrasah di Kalimantan Tengah yang selama ini kurang terepresentasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002), *contextual teaching and learning* (Johnson, 2014), dan teori motivasi (Schunk, DiBenedetto, & Usher, 2020) perlu diadaptasi dengan mempertimbangkan konteks lokal, ketersediaan sarana, dan karakteristik siswa madrasah di wilayah Indonesia tengah dan timur.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan persepsi guru-siswa sebagai variabel penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan teori tentang efektivitas strategi pembelajaran. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang apa yang telah dilakukannya belum tentu sejalan dengan pengalaman siswa di kelas.

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi bagi guru fikh, kepala madrasah, dan pembuat kebijakan. Bagi guru fikh, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya: (a) meningkatkan kompetensi digital, terutama dalam mengakses, memilih, dan memanfaatkan konten digital (seperti video YouTube) untuk pembelajaran fikh; (b) mengembangkan strategi motivasional yang tidak hanya bersifat verbal tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu intrinsik siswa melalui kegiatan seperti studi kasus fikh kontemporer, diskusi isu aktual, atau proyek aplikatif; (c) mengkombinasikan strategi perubahan lingkungan dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif (diskusi kelompok, simulasi, *role play*) agar kebosanan siswa dapat teratasi secara lebih efektif; serta (d) secara reguler mengkonfirmasi pemahaman dan pengalaman siswa tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga melalui diskusi reflektif atau angket persepsi siswa untuk menyamakan persepsi tentang kualitas pembelajaran.

Bagi kepala madrasah, hasil penelitian ini merekomendasikan: (a) penyediaan proyektor portabel yang dapat dipindahkan antar kelas sehingga semua kelas memiliki akses yang sama terhadap media pembelajaran berbasis teknologi; (b) penjadwalan penggunaan sarana yang lebih fleksibel untuk menghindari benturan antar mata pelajaran; (c) penyelenggaraan pelatihan peningkatan kompetensi digital bagi guru, khususnya dalam hal pemanfaatan media pembelajaran interaktif untuk mata pelajaran fikh; serta (d) fasilitasi pengembangan bahan ajar mandiri (modul, LKS, video pembelajaran) yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri secara terstruktur.

Bagi pembuat kebijakan (Kementerian Agama RI dan Dinas Pendidikan), penelitian ini merekomendasikan: (a) adanya perhatian khusus pada madrasah-madrasah di wilayah Indonesia tengah dan timur yang seringkali memiliki keterbatasan sarana yang berbeda dengan madrasah di Jawa; (b) program bantuan sarana multimedia untuk madrasah, khususnya proyektor portabel dan akses internet yang memadai; serta (c) pengembangan kurikulum fikh yang lebih kontekstual dan aplikatif dengan mengurangi dominasi hafalan dan memperbanyak kegiatan praktik dan pemecahan masalah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta seluruh siswa siswi kelas VII dan IX MTsN 2 KOTA PALANGKA RAYA yang telah membantu dan bekerja sama dalam penelitian ini serta mengucapkan terimakasih kepada guru fikh bapak Kasfudinnoor, S.Ag. yang telah membantu dan memberikan dukungan luar biasa dalam penelitian.

REFERENCES

- [1] D. M. Ghufro, M. B. Ikramina, and B. F. Anbiya, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan," *J. Al Burhan*, vol. 3, no. 2, pp. 40–50, 2023, doi: 10.58988/jab.v3i2.224.
- [2] V. No, M. J. Beddu, I. Tryas, and N. Rochbani, "Edukasi Fiqih Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Digital : Analisis Etika dan Hukum Islam di Era Informasi," vol. 2, no. 1, pp. 33–42, 2025. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52>
- [3] S. Wulandari, S. Dzatil, R. Aisy, R. Maulita, and I. Tauhid, "Intergrasi Fiqih dalam Kurikulum Modern : Menjembatani Tradisi dan Teknologi," vol. 10, no. 36, pp. 658–663, 2025. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i6.130>
- [4] J. Manajemen, P. Islam, and M. Online, "9.+Miftahul_10+hal+(131-140) (1)," vol. 5, no. 1, pp. 131–140, 2023.
- [5] R. F. M. Fahmi, A. N. Triana, and ..., "Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Era Digital," ... *Sej. Perad. Islam* ..., vol. 1, p. 2, 2024.
- [6] M. Rodhiyana and M. Pd, "Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi , merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual . Pendidikan Islam mempunyai serta mempunyai," pp. 96–105, 1964.
- [7] R. Apriadi, K. Agustini, and N. N. Parwati, "E-Modul Fikh Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *J. Media dan Teknol. Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 589–596, 2024, doi: 10.23887/jmt.v4i4.83690.

- [8] Mahfida Inayati and M. Mulyadi, "Evaluasi Media Pembelajaran Materi Fikih Madrasah Aliyah," *Pedagog. J. Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 16–27, 2023, doi: 10.57251/ped.v3i1.946.
- [9] R. K. Yin and M. Djauzi Mudzakir (Penerjemah), "STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin," 2011.
- [10] R. E. Stake, "Multiple Case Study Analysis - Robert E. Stake," 2006.
- [11] J. W. Creswell and N. C. Porth, "Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches," 1998.
- [12] J. M. Lexy, "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi," 2019.
- [13] J. W. Creswell, *Terjemahan Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed, dari buku asli Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2018. doi: 10.4324/9780429469237-3.
- [14] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook," *Exp. Citizsh. Concepts Model. Serv. Polit. Sci.*, pp. 109–118, 2023.
- [15] B. J. Zimmerman, "Zimmerman - 2002 - Becoming a Self-Regulated Learner An Overview," vol. 41, no. 2, pp. 64–70, 2002.
- [16] J. S. Pangesti and Mujiburrohmah, "Peran Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 12, no. 4, pp. 505–516, 2023.
- [17] A. R. Bahtiar, "Jurnal Tarbawi," *Prinsip-Prinsip Dan Model. Pembelajaran Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 151–152, 2019.
- [18] M. COLE and S. SCRIBNER, "Vygotsky, Lev S. (1978): Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes," pp. 1–23, 2016.
- [19] R. Hartono and A. Bazzar, "Penerapan Metode Pembelajaran Fiqh Yang Efektif Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Rihlatul Ilmi Bantaeng," *Syntax Idea*, vol. 7, no. 9, pp. 1127–1133, 2025, doi: 10.46799/syntaxidea.v7i9.13531.
- [20] "Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAI - Lukman Arsyad, Sitria Salim Utina, Nur Gamar, Zulkarnain Dama, Sartika Mahmud, Haidar Bilaleya, Mohammad Ariswara Rai Djafar - Google Buku."
- [21] H. Bembenutty *et al.*, "Harnessing Motivation, Self-Efficacy, and Self-Regulation: Dale H. Schunk's Enduring Influence," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 4, 2024, doi: 10.1007/s10648-024-09969-9.
- [22] M. Afriansa, S. Marwiyah, and D. Ilham, "Implementasi Kurikulum "Merdeka Belajar" pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah," 2022.
- [23] C. A. Lawton, "ENVIRONMENTAL Journalof," *J. Environ. Psychol.*, pp. 137–145, 1996.
- [24] N. Majid, "Nurkholis majid," 2024.
- [25] P. Black and D. Wiliam, "Developing the theory of formative assessment," *Educ. Assessment, Eval. Account.*, vol. 21, no. 1, pp. 5–31, 2009, doi: 10.1007/s11092-008-9068-5.
- [26] E. Arosen, "The theory of cognitive dissonance. A currunt perspectif, " *Advances in Experimen social psychologi*, vol. 4, pp. 2-34, 1969
- [27] C. Perspective, I. Berkowitz, and L. E. Advances, "ARONSON , Elliot . The Theory of Cognitive Dissonance : A," 1969.
- [28] A. H. Yahya and V. Sukmayadi, "A Review of Cognitive Dissonance Theory and Its Relevance to Current Social Issues," vol. 36, no. 2, pp. 480–488, 2024.
- [29] U. Rohmawati, "Efektivitas Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Diniyah AlmuKhlisin Purwosari," *AL-Ikhtiar J. Stud. Islam*, no. 1, 2025.
- [30] G. Wita and Z. Efendy, "Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN Fiqh DI SMP," *J. Tarb. Jamiat Kheir*, vol. 3, no. 1, pp. 355–371, 2025. <https://doi.org/10.62026/j.v3i1.117>